

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan, namun sebagian besar masyarakatnya beragama islam. Agama merupakan suatu ajaran yang dimana seseorang yang menganut ajaran tersebut dapat terhindar dari kekacauan. Sedangkan budaya merupakan hasil dari kebudayaan yang berupa cipta, karsa dan rasa. Pada dasarnya agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti segala sesuatu mengenai agama adalah kemurnian, kebenaran, dan kekal abadi yang benar-benar memiliki dasar dari Tuhan Yang Maha Esa dan tidak dapat diubah oleh manusia sampai kapanpun. Sedangkan budaya merupakan hasil karya manusia yang dapat diturun-temurunkan oleh nenek moyang yang mana dapat berubah-ubah sesuai kondisi zaman yang mengantarkan manusia semakin maju dan modern dengan adanya globalisasi.

Agama yang diyakini oleh manusia tidak lepas dari kebudayaan sebab dalam praktiknya manusia mengimplementasikan agama di kehidupan sehari-hari dengan melakukan peribadahan dan ritual-ritual yang diyakini dalam agamanya. Peribadahan dan ritual-ritual keagamaan tersebut itulah yang dipengaruhi oleh budaya. tidak jarang diantara kita lihat di beberapa daerah, antara daerah satu dengan yang lain memiliki agama yang sama namun dengan upacara keagamaan dan ritual yang berbeda. Seperti halnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad merupakan fenomena bersejarah bagi umat Islam. Peringatan ini diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir. Ada beberapa perbedaan pendapat para ulama, akan tetapi bagi kaum muslimin yang meyakini adanya ritual, mereka memperingatinya setiap tanggal 12 rabi'ul awal. Dalam tradisi tersebut sebagian umat Islam di dunia sudah sejak lama mengenal ritual "Peringatan Maulid Nabi". Hal itu dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, dan mengganggu diri pribadi Rasulullah SAW sebagai manusia paling mulia. Di Indonesia sendiri memperingati Maulid Nabi Muhammad juga telah dilakukan di berbagai daerah dengan

cara yang berbeda beda, namun dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu memperkokoh tiang agama dan ingin mendapatkan ridho dari Allah SWT. Peringatan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad.

Di berbagai daerah dalam suatu masyarakat etnis secara universal, tradisi atau budaya merupakan hasil dari akal budi, pikiran manusia, cipta karsa, dan hasil karya yang diciptakan oleh kelompok masyarakat etnis tersebut. Dengan adanya tradisi atau budaya, masyarakat dapat menentukan hukum-hukum yang berlaku pada suatu kelompok yang merupakan nilai moral suatu etnis tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan etnis atau suku tertentu, termasuk juga budaya atau tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Desa Beru Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan.

Tradisi peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Beru Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan masyarakat daerah yang lainnya. Dalam peringatan Maulid Nabi khusus masyarakat Desa Beru Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan biasanya dilaksanakan dengan cara tradisi lokalnya yang ditandai dengan melakukan pembacaan tahlil, torib, dzikir dan sholawat setelah sholat maghrib pada tanggal 12 Rabi'ul Awal Tahun Hijriah. Namun sebelum tahlil atau peringatan Maulid Nabi dimulai, para masyarakat Desa Beru biasanya melakukan sebuah ritual yang mana ritual tersebut dinamai dengan *Mbuwak Takir* yang dilakukan sebelum sholat maghrib atau setelah sholat asar dimulai.

Bagi masyarakat Desa Beru, *Mbuwak Takir* merupakan suatu tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang Desa Beru yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Untuk pelaksanaannya tidak membutuhkan biaya yang besar seperti adanya masyarakat di daerah lainnya;

seperti yang dikatakan oleh mbah idoh:

“Mbuwak Takir iku budoyoe wong Beru kaet jaman e mbah mbah bien pas durung ono lampu”

“Mbuwak Takir itu budayanya orang Beru dari jamannya mbah mbah dahulu sebelum adanya lampu”

Mbuwak Takir merupakan dua kalimat berbahasa Jawa dimana *Mbuwak* sendiri merupakan satu kalimat berbahasa Jawa yang artinya buang/membuang. Sedangkan *Takir* sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti wadah atau tempat makanan yang terbuat dari daun pisang yang di semat dengan lidi pada kedua sisinya. Di desa Beru *Mbuwak Takir* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang sampai sekarang masih dilakukan pada hari kelahiran Nabi Muhammad. *Takir* tersebut dibuat untuk dijadikan tempat lalu diisi dengan bermacam-macam kembang (Bunga), jarum, parfun dan tidak ketinggalan yaitu uang recehan (uang koin). Setelah isian sudah didalam *Takir*, *Takir* tersebut akan di buang didepan rumah lalu ada masyarakat sekitar yang mengambil uang koin yang telah di buang setelah Sholat Asar di setiap rumah yang masyarakatnya ikut melakukan tradisi tersebut sampai menjelang Sholat Maghrib.

Setelah *Mbuwak takir* dilakukan masyarakat melakukan Sholat Maghrib berjamaah dengan membawa *Ambeng* (makan yang dibawa dari rumah) di Mushollah yang ada di Desa Beru dan di lanjutkan membaca Manakib Nabi Muhammad, Simtud Dhurar, Diba', Saroful Anam, Burdah dan lain-lain sampai selesai. Setelah melakukan pembacaan tersebut masyarakat Desa Beru biasanya menyantap *Ambeng* bersama-sama yang telah dibawa oleh orang itu sendiri dan ada juga sebagian orang desa yang membawa *Ambeng* kembali pulang untuk dimakan dirumahnya masing-masing. Masyarakat Desa Beru sangat senang merayakan kelahiran Nabi, tapi juga bersyukur atas teladan, jalan hidup, dan tuntunan yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad S.A.W.

Sebenarnya, peringatan Maulid Nabi disamping mengandung nilai spiritual karena mengajak umat Islam untuk lebih memperdalam sebuah kajian keIslaman, tetapi di sisi lain banyak mengandung nilai sosial. Dalam konteks ini, pemaknaan *Mbuwak Takir* lebih mengarah pada pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi maupun dalam peringatan Maulid Nabi bagi masyarakat tersebut.

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna

yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan *Mbuwak Takir* bagi masyarakat Desa Beru Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan atau dalam *Mbuwak Takir* tersebut.

Menurut pengamatan penulis, peringatan Maulid Nabi ini merupakan peringatan yang mempunyai makna tersendiri yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Desa Beru, dimana dengan adanya tradisi atau peringatan ini, masyarakat Desa Beru dapat menentukan hukum yang berlaku di suatu kelompok yang merupakan nilai moral suatu etnis tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan di berbagai daerah tertentu, termasuk juga budaya adat istiadat atau tradisi peringatan Maulid Nabi bagi masyarakat Desa Beru Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan.

Desa Beru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan, Mayoritas penduduk desa ini merupakan pemeluk agama Islam, oleh karena itu melalui aspek sosiologi penulis mencoba mengkajinya dengan melakukan penelitian ilmiah dengan formulasi judul **MAKNA SIMBOLIK MBUWAK TAKIR (MEMBUANG SESAJEN DALAM WADAH DAUN PISANG) PADA PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA BERU KECAMATAN SARIREJO KABUPATEN LAMONGAN** Penelitian ini akan mengarah pada pemaknaan *Mbuwak Takir*, bahwa ritual ini tidak sekedar berguna bagi masyarakat Desa Beru secara spiritual, namun banyak mengandung nilai sosial yang bisa dirasakan oleh masyarakat Desa Beru.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Apa makna simbolik *Mbuwak takir* (Membuang Sesajen dalam wadah daun pisang) pada tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Desa Beru kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat diatas, maka penulis menyimpulkan permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna simbolik tradisi *Mbuwak takir* (Membuang Sesajen dalam wadah daub pisang) pada tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Desa Beru kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan?

1.4 Manfaat Penelitian

Keluaran hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana makna simbolik *Mbuwak takir* di Desa Beru kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan.
2. Secara Praktis
 - a. Masyarakat
Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna simbolik *Mbuwak takir*.
 - b. Penulis
Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memenuhi tugas akhir pada jurusan Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.
 - c. Akademis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tradisi di suatu daerah.